

**EDUKASI ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA UNTUK
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL***Educating The Children Of Indonesian Migrant Workers In Malaysia About Sexual
Violence Prevention*

Nurul Kodriati^{1*}
Dessy Pranungsari¹
Putri Rachma Novitasari¹
Isah Fitriani¹
Nur Syifa Putri¹
Hanastiti¹

¹Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

*email: nurul.kodriati@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Angka kekerasan seksual terhadap anak yang ada saat ini belum tentu mencerminkan kenyataan karena adanya kemungkinan beberapa kasus tidak dilaporkan. Anak-anak dengan latar belakang orang tua sebagai buruh migran mengalami kerentanan yang lebih dibandingkan anak-anak lainnya karena beberapa faktor. Tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kesehatan masyarakat dan psikologi kepada anak-anak buruh migran Indonesia di Sanggar bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia untuk pencegahan kekerasan seksual. Pelatihan dilakukan secara luring bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiah Malaysia pada anak-anak berusia kurang dari 18 tahun. Edukasi diberikan dengan bermain menggunakan kartu "Roses Magic" disertai pemahaman gender dan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan respons melapor jika terjadi kekerasan seksual pada anak. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-test dan post test sebelum dan setelah edukasi secara berurutan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada anak-anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model permainan dalam pengabdian masyarakat ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak.

Kata Kunci:

kekerasan seksual
anak
pekerja migran
pendidikan

Keywords:

sexual violence
children
migrant worker
education

Abstract

The existing estimates for sexual violence against minors may not accurately reflect reality because some occurrences may go unreported. Children with migrant parents are more vulnerable than other children due to a variety of variables. The primary goal of this community activity is to prevent sexual abuse by providing public health and psychology education to the children of Indonesian migrant workers at the Kepong guidance studio in Kuala Lumpur, Malaysia. For youngsters under the age of 18, training is conducted offline in partnership with the Aisyiah Malaysia Special Branch Leader. To boost the reaction to reporting if sexual abuse happens against children, education is provided through the use of "Roses Magic" cards, as well as a knowledge of gender and reproductive health. Evaluation is carried out by administering a pre-test and a post-test before and after instruction. The service's results reveal that these children's knowledge has increased significantly. This demonstrates that the community service game model is extremely effective in enhancing children's knowledge.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 28-10-2023

Accepted: 29-10-2023

Published: 1-11-2023

PENDAHULUAN

Satu dari sembilan anak perempuan dan satu dari 20 anak laki-laki di bawah usia 18 tahun mengalami kekerasan atau pelecehan seksual (Finkelhor et al., 2014). Anak Perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual karena secara statistik 82% dari total penyintas adalah perempuan terutama di usia 16-19 tahun. Kekerasan seksual tersebut bisa berupa tindakan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang orang

reproduksi bahkan sampai dengan perkosaan yang mengakibatkan penderitaan bukan hanya fisik tetapi juga kesehatan mental seseorang. Dampak yang dialami mungkin meluas sampai ke hilangnya kesempatan melaksanakan pendidikan dengan optimal karena trauma yang dialami atau adanya stigma terhadap penyintas kekerasan seksual.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) menyatakan kondisi

darurat kekerasan seksual pada anak karena adanya peningkatan sebesar 4.162 kasus menjadi total 9.588 kasus terjadi di sepanjang tahun 2022. (CNN Indonesia, 2023). Peningkatan kasus ini secara konsisten terjadi sejak tahun 2020 dengan anak Perempuan berisiko lima sampai enam kali lipat lebih tinggi dibandingkan pada anak laki-laki (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Anak-anak perempuan dari populasi termarginalkan seperti keluarga miskin atau terpinggirkan berisiko lebih tinggi karena rendahnya akses terhadap pendidikan, informasi, atau perlindungan yang memadai (Ascholani, 2020)

Anak-anak dianggap sebagai pihak yang lemah dan mudah dikontrol sehingga lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual (Rumble et al., 2020) Anak-anak juga masih belajar mengekspresikan apa yang dialami dan sering kali kurang memahami apa yang terjadi padanya hal inilah yang menyebabkan ada kemungkinan banyak kasus yang belum dilaporkan (Syukriani et al., 2022). Anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kerentanan yang lebih dikarenakan stigma yang melekat pada status pekerjaan orang tua mereka (Widowati & Cahyati, 2019; Widyanto & Rifauddin, 2020).

PMI banyak bekerja di negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Taiwan. Salah satu faktor yang menambah kerentanan mereka adalah lemahnya aspek administrasi dan legalitas seperti visa kerja dan pernikahan yang tidak tercatat. Hal ini menyebabkan sulitnya mengakses kesehatan dan pendidikan anak-anak PMI tersebut termasuk kesempatan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Dampaknya, populasi ini menjadi mengalami penyebaran penyakit menular seksual pada anak-anak, kehamilan yang tidak diinginkan hingga aborsi, depresi, perilaku seksual yang menyimpang serta risiko lainnya lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya (Putra, 2023).

Kasus kekerasan seksual pada anak Indonesia masih sangat jarang diteliti (Rumble et al., 2020). Hasil *systematic review* menyatakan bahwa hanya ada satu studi prevalensi yang merepresentasikan nasional. Mayoritas

studi tidak memiliki kesamaan definisi, metode survei dan karakteristik responden sehingga sulit untuk digeneralisasi. Anak Perempuan yang mengalami pernikahan anak rentan mengalami kekerasan seksual dari suaminya, anak-anak di sekolah rentan mengalami kekerasan seksual dari teman sebaya dan banyaknya kasus yang tidak dilaporkan dan tidak meminta bantuan profesional.

Hal terpenting yang dilaporkan dalam penelitian tersebut adalah terbatasnya informasi mengenai faktor yang bisa melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Di saat yang bersamaan, anak-anak ini telah memiliki akses terhadap internet dan dunia virtual. Keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan teknologi secara bijak memungkinkan anak-anak ini mendapatkan paparan materi seksualitas yang belum tepat untuk usia mereka sekaligus berinteraksi dengan orang lain tanpa batas. Selain itu, anak-anak juga mengalami keterbatasan pengawasan orang yang lebih dewasa (Subtitawati et al., 2021). Faktor-faktor tersebut yang menjadi salah satu penyebab tingginya kerentanan terhadap kekerasan seksual pada anak PMI (Murni, 2017).

Tujuan dari pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, hak-hak sebagai seorang anak, mengenali definisi kekerasan seksual, pemahaman perlindungan diri dan bagaimana cara melaporkan ketika terjadi kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia sebagai binaan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiah (PCIA) Malaysia. Di sini terdapat sekitar 27 siswa berusia kurang dari 18 tahun dari anak-anak PMI. Kegiatan dilakukan secara luring selama 240 menit. Peserta mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi dari sudut pandang kesehatan masyarakat dan psikologi. Tahap pertama dengan memperkenalkan konsep gender dan jenis kelamin serta apa yang wajar dan tidak wajar dilakukan diantara keduanya sebagai anak-anak secara

partisipatif. Selanjutnya, peserta diminta untuk bermain menggunakan kartu “rosse magic” untuk meningkatkan respons melapor jika terjadi kekerasan seksual pada anak.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

1. Persiapan. Tahap ini dilakukan dengan memulai koordinasi dengan PCIA Malaysia terkait dengan akses terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas. Setelah itu, tempat dan aktivitas pelaksanaan kegiatan dipilih Bersama melalui diskusi.
2. Pelaksanaan. Anak-anak mengikuti kegiatan edukasi yang telah direncanakan.
3. Evaluasi dan pelaporan. Evaluasi dilakukan dengan melakukan *pre-test* sebelum edukasi dilakukan dan *post-test* setelah edukasi berjalan. Data yang masuk kemudian dianalisis dan dilaporkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

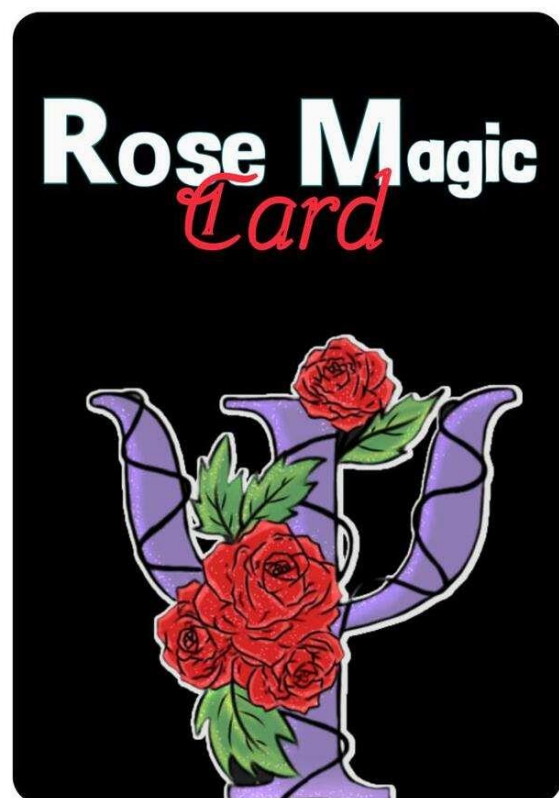
Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan membagi peserta kedalam dua kelompok, laki-laki dan perempuan. Masing-masing kelompok telah disediakan kertas plano dan meminta setiap peserta menuliskan karakteristik dari masing-masing gender dapat terkait tentang ciri sifat, fisik, pekerjaan, perilaku kesehatan.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia

Setelah itu, peserta diajak untuk mendiskusikan apakah ada karakteristik yang dapat terjadi di kedua gender sampai mengerucut pada pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki karakteristik yang sama hanya hal-hal yang terkait dengan organ reproduksi yang berbeda. Setelah itu peserta diperkenalkan struktur organ reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Apa saja perilaku yang wajar dan tidak wajar dilakukan antar gender tersebut terutama untuk usia peserta yang masih anak-anak.

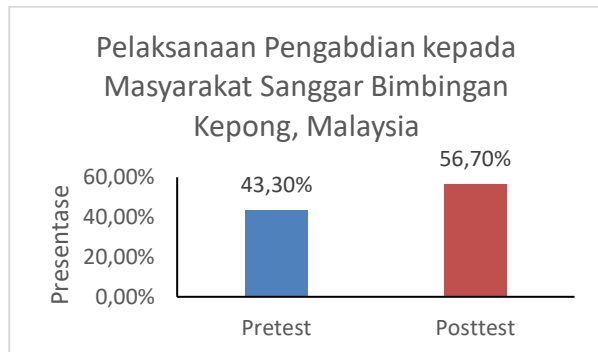
Kegiatan kedua adalah dengan menggunakan kartu “rose magic”



Gambar 2. Kartu “Rose magic”

Kartu ini adalah media pembelajaran untuk memperkenalkan respons yang tepat terhadap berbagai skenario pelecehan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi. Setiap peserta diberikan lima set respons dan akan diminta untuk mengeluarkan satu respons dari setiap skenario kejadian yang dipilih. Setiap peserta diberi kesempatan mengambil satu kartu skenario kejadian kekerasan seksual dari tumpukan kartu

skenario. Setelah itu dilakukan diskusi apakah pilihan respons mereka benar dan sesuai atau tidak. Kegiatan ini memungkinkan peserta juga bercerita pengalaman mereka secara terbuka.



Gambar 3. Grafik perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat Sanggar Bimbingan Kepong, Malaysia

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* sebanyak 13.40%, sehingga ada peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah kegiatan terutama terhadap pentingnya pendidikan seks ditinjau dari aspek psikologis dan kesehatan.

RENCANA TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini selesai perlu dilakukan beberapa aktifitas tindak lanjut. 1) edukasi seks perlu diberikan untuk memastikan anak-anak paham konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini dikarenakan beberapa diantara peserta telah mempunyai pacar dan ada yang mengalami pelecehan karena pernah diintip ketika mandi. 2) peningkatan pola asuh orang tua. Pelatihan yang melibatkan orang tua harus dilakukan agar orang tua memahami apa yang dialami anak mereka dan tahu tindakan apa yang perlu dilakukan. 3) peningkatan pola asuh tenaga pendidik. Tenaga pendidik perlu memahami dan memberitahukan informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi dan

melakukan repetisi secara periodik agar anak-anak mengingat materi-materi penting yang diajarkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan terhadap anak-anak PMI di Kuala Lumpur, Malaysia. Kondisi PMI yang secara administratif memarjinalkan mereka untuk mengakses pendidikan dan kesehatan dinilai menjadi faktor yang membuat populasi mereka rentan mengalami kekerasan seksual lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. Metode partisipatif dan permainan yang dilakukan dinilai menarik dan dapat direkomendasikan mengingat efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak akan pencegahan dan respons kekerasan seksual yang mungkin terjadi pada mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor UAD, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UAD atas bantuan dana dan fasilitas yang telah diberikan. Pengabdian ini dilakukan dengan berlandaskan pada surat kontrak No. U.12/SPK-PkM-Internasional-14/LPPM-UAD/VI/2023. Selain itu, Terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Psikologi dan Fakultas Farmasi, Fakultas atas dukungan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari ketiga fakultas tersebut. Terima kasih kepada Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur dan PCIA Malaysia atas Kerja sama dan fasilitasi sebelum, selama dan setelah kegiatan pengabdian ini dilakukan.

REFERENSI

Ascholani, C. (2020). *Panduan fasilitasi pemberdayaan perempuan di desa*.

- CNN Indonesia. (2023). *KemenPPPA: RI darurat kekerasan sseksual anak, 9.588 kasus selama 2022*.
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., & Hamby, S. L. (2014). The Lifetime Prevalence of Child Sexual Abuse and Sexual Assault Assessed in Late Adolescence. *Journal of Adolescent Health, 55*(3), 329–333.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan anak tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>.
- Murni, S. (2017). Optimalisasi Pengawasan Orang Tua terhadap Bahaya Pelecehan Seksual pada Anak di Era Digital. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5*(2).
- Putra, T. S. A. (2023). *Perlindungan Hukum Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri*. <https://www.djkn.kemenu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/15248/perlindungan-hukum-pekerja-migran-indonesia-di-luar-negeri.html>.
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse, 21*(2), 284–299.
- Subtitawati, T. E., Lestari, H., & Akifah, A. (2021). Penggunaan Media Sosial, Pengawasan Orang Tua, dan Peran Guru dalam Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020. *Endemis Journal*.
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmil, V. K., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC Public Health, 22*(50).
- Widowati, E., & Cahyati, W. H. (2019). Kejadian kekerasan terhadap anak tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Kendal. *Palastren: Jurnal Studi Gender, 12*(1).
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika anak pekerja migran di Tulungagung dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 5*(3), 91–103.